

KEPRIBADIAN SAMBANGSETA DALAM CERKAK “NYAUR TAUN” KARYA PURWADMADI: KAJIAN PSIKOLOGI ANALITIK C.G. JUNG

Mukhammad Nur Rokhim¹, Dhoni Zustiyanoro²

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang^{1,2}

Pos-el: nuro.nurrokhim212@students.unnes.ac.id¹, petanikata@mail.unnes.ac.id²

Abstrak. Ketidaksadaran kolektif hingga individuasi mengisi kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kepribadian manusia tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai warisan nenek moyang maupun pola pikir sendiri. Hal ini dapat ditemukan pada tokoh Sambangseta dalam *crita cekak* (*cerkak* atau cerita pendek dalam bahasa Jawa) di *Kedaulatan Rakyat* berjudul “Nyaur Taun” karya Purwadmadi. Penelitian ini disusun secara deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Sambangseta dalam *cerkak* tersebut menurut pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung. Data berasal dari kutipan percakapan maupun penjelasan mengenai tokoh Sambangseta yang bersumber dari *cerkak* “Nyaur Taun” terbitan *Kedaulatan Rakyat*. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan pembacaan heuristik. Analisis data menggunakan model *telling and showing*, *point of view*, dan gaya bahasa. Hasil kajian ini adalah ketidaksadaran kolektif diwujudkan melalui keberadaan *wahyu kapujanggan*. Individuasi muncul dari pola pikir kritis Sambangseta. Ia dikatakan sebagai sosok pemikir melalui perdebatan dengan ayahnya dalam memahami tugas pujangga. Aspek yang melatarbelakangi pemikiran Sambangseta diwujudkan dalam arketipe, persona, anima-animus, pemikir-introvert. Tokoh Sambangseta merupakan sosok introvert, tertutup saat bertemu dengan orang baru seperti Sinuhun Panembahan.

Kata Kunci: Kepribadian Tokoh; Psikoanalisis; psikologi sastra Jawa

Abstract. *Collective unconsciousness to individuation fills human life in their daily life. Human personality cannot be separated from the values inherited from the ancestors and the mindset itself. This can be found in the character Sambangseta in the short story (cerkak) in Kedaulatan Rakyat entitled “Nyaur Taun” by Purwadmadi. This study was structured descriptively qualitatively, aiming to describe the personality of the character Sambangseta in the story according to Carl Gustav Jung’s literary psychology approach. The data comes from conversation quotes and explanations about the Sambangseta figure which comes from the “Nyaur Taun” story published by the Kedaulatan Rakyat. Data collection using literature study techniques and heuristic reading. Data analysis uses telling and showing models, point of view, and language style. The result of this study is that the collective unconscious is manifested through the existence of kapujanggan revelation, and individuation emerges from Sambangseta’s critical mindset. He is said to be a thinker through debates with his father in understanding the duties of a poet. Aspects underlying Sambangseta’s thoughts are manifested in archetypes, personas, anima-animus, introvert-thinkers. Sambangseta’s character is an introverted figure, closed when he meets new people like Sinuhun Panembahan.*

Keyword: Character Personality; Psychoanalysis; Javanese literary psychology



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra
“Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital”
Jakarta, 27 Juli 2022

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi permasalahan kehidupan yang diwakili melalui keberadaan penokohan. Nurhidayati (2018) menjelaskan bahwa dalam penokohan terdapat penggambaran sikap tidak hanya sebatas siapa nama tokohnya, tetapi juga mencakup bagaimana watak dan kepribadiannya. Menurutnya, pemilihan nama hingga tingkah laku yang ada dalam cerita menggambarkan perasaan hati, pikiran, dan imajinasi tokoh melalui aspek fisiologis, sosiologis, dan psikologis tokoh.

Dalam tinjauan psikologis, setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda. Krech dalam Minderop (2018) menyatakan perbedaan muncul karena pengalaman dan keunikan. Selain itu, kepribadian juga disebabkan oleh riwayat kehidupan serta adat istiadat yang berlaku di sekitarnya. Pernyataan ini merupakan antitesis bahwa kepribadian dibatasi pada sikap baik-buruk dalam kerangka protagonis-antagonis. Pembatasan sikap kepribadian justru menyajikan sudut pandang yang sempit dalam melihat dan memahami perilaku manusia yang sebenarnya (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Masing-masing individu memiliki sudut pandang lain yang tidak bisa digeneralisasi dalam kehidupannya.

Berkaca dari pengalaman yang telah terjadi, seseorang berusaha mencari jalan terbaik melalui pengalaman batinnya dan melakukan pertimbangan secara logis dan sadar. Jika dikaitkan dengan pendapat Jung, karakter manusia tidak selalu berhubungan dengan dorongan egoisme dirinya sendiri. Dalam telaah Jones (2020), kepribadian tidak diciptakan secara kebetulan, tetapi muncul dari pola-pola dialogis antarindividu untuk membangun makna dari pengalaman diri kemudian mengubah paradigma seseorang. Interaksi antara pengalaman masa lalu, adat istiadat, dan kenyataan yang dihadapi memberikan sebuah individuasi atau kesadaran dari dalam diri seseorang.

Apa yang dikatakan sebagai angan-angan masa lalu itu, terwujud dalam satu kerangka ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran ini arketipe berupa saluran spiritualisme, mitologi, maupun kreasi seni (Ahmadi, 2020). Adanya nilai spiritualisme, mitologi, dan rasa seni bukanlah sesuatu yang baru ketika individu tersebut ada, tetapi sudah ada sejak zaman dahulu. Jung juga berkeyakinan bahwa peran nenek moyang juga memberikan sebuah 'jalan' tersendiri bagi individu yang mengalami hal serupa. Menurut Jung dalam Yetwin (2009), manusia tidak bisa meninggalkan ketidaksadaran kolektif karena hal itu adalah pola dasar manusia. Tetapi, manusia perlu berusaha untuk menuju tahapan pencarian dirinya sendiri (individuasi).

Idealisme yang muncul pada masa lalu merupakan kesatuan nilai yang esensinya sama, tetapi memberikan satu bayangan masa lalu (shadow) dalam kehidupan individu yang menjalaninya. Ia tahu apa yang mereka lihat, tetapi untuk membentuk gambaran itu baginya cukup sulit untuk disampaikan. Menurut Urs (2012), arketipe ini diibaratkan sebagai antarmuka energi yang mencapai kesadaran melalui gambar abstrak. Urs mencontohkan terkait dengan bahasa kuno dalam agama Hindu, utamanya dalam menjelaskan makna dharma. Manusia seringkali memahami bayang-bayang 'dharma', tetapi dalam mendefinisikan detilnya akan menemukan kesulitan. Manusia bisa membayangkan, tetapi tidak bisa mendefinisikan dengan bentuk pengandaian apapun.

Pencarian jati diri atau individuasi menjadi titik sentral dalam kesusastraan timur. Waite (2021) menjelaskan bahwa dalam sudut pandang Jungian, yoga bisa menjadi salah satu media untuk mendapatkan jati diri. Melalui mantra dan keheningan, manusia mencari titik keseimbangan emosi dalam dirinya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan telaah yang dilakukan oleh Stein (2019) bahwa dalam kesusastraan Buddhisme terdapat jalan untuk menuju individuasi. Melalui cerita spiritual, para pengikut Buddha mencari jalan kesejatan melalui interpretasi cerita tersebut.

Untuk menuju individuasi, setiap orang memiliki gejala tersendiri dalam menunjukkan tingkat kedewasaan. Nilai atau tata kepribadian nenek moyang pada masa lalu membentuk perilaku individu di masa mendatang. Aspek inilah yang kemudian disebut sebagai *psyche*, sesuatu yang dilakukan secara tidak sadar, berulang-ulang, dan dinamis. Secara sederhana, Budiraharjo (via Suryosumunar, 2019) menuliskan bahwa dasar *psyche* ini menyerupai siklus yang selalu mengalir dari ketidaksadaran menuju kesadaran begitu juga dari dalam realitas menuju luar dan seterusnya. Aspek-aspek ini muncul dalam paradigma kesusastraan klasik atau karya sastra yang diilhami oleh budaya timur.

Karya sastra Jawa pun diciptakan tidak hanya dalam konteks mitis, mistik dan spiritual saja, tetapi juga menjelaskan mengenai pencarian makna jati diri. Horne (1974) memberikan sebuah penjelasan bahwa nyata adalah sesuatu yang faktual dan kasunyatan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran. Menurut pendapat Arnold (2021) bahwa nyata-*śūnyatā* merupakan salah satu sikap spiritual yang menekankan kekosongan adalah hal yang hakiki. Adapun segala sesuatu yang muncul atau ada, pada prinsipnya berasal dari ketergantungan. Untuk mencari jalan keluar, dalam pandangan Panda et al., (2021), seseorang perlu melakukan upaya penenangan, penyeimbangan emosi, dan ketahanan mental yang disebut *tapa brata* atau meditasi.

Salah satu karya sastra cerpen berbahasa Jawa berjudul “Nyaur Taun”, merupakan salah satu karya Purwadmadi Atmadipurwa. Teks ini berasal dari koran *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta edisi 8 Januari 2021. Sekalipun *cerkak* ini ditulis menggunakan nuansa Kerajaan Mataram Islam, terjadi pergulatan batin antara sosok bapak (Waradin) dan anak (Sambangseta) dalam memaknai pujangga yang mengabdikan kepada raja dan ayah sebagai kepala rumah tangga. Mereka berdua berusaha mencapai kesadaran masing-masing berkaca dari bayangan masa lalu mereka. Pencarian jati diri (individuasi) tidak dilakukan dengan dengan cara bertapa, tetapi melalui penggunaan akal dan pemahaman realita kehidupan. Dari uraian di atas, kajian psikologi tokoh dalam cerita pendek bahasa Jawa “Nyaur Taun” karya Purwadmadi layak untuk diulas.

Karya lain Purwadmadi Atmadipurwa memiliki kelebihan dalam aspek kebahasaan dan kedalaman nilai budayanya. Beberapa karyanya sekalipun berbahasa Indonesia—novel *Sinden* dan *Guru Tarno*—sudah diteliti dalam kerangka kajian semiotika maupun struktural. Penelitian terhadap novel *Sinden* yang dilakukan oleh Vindriana et al., (2018) menunjukkan adanya perbedaan cara memaknai kesenian maupun politik. Dalam novel tersebut, terdapat sekat dimensi politik identitas yang hendak disampaikan tentang bagaimana seni menjadi barang dikotomi pada masa orde lama, orde baru, maupun

reformasi melalui permitosan. Dalam aspek struktur sastra, penelitian yang dilakukan oleh Suharyadi (2006) menunjukkan bahwa dalam struktur teks sederhana dan mudah untuk dipahami. Ia juga menjelaskan bahwa dalam teks itu berpeluang untuk dikembangkan sebagai bahan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh Sambangseta dalam cerita pendek berbahasa Jawa berjudul "Nyaur Taun". Dalam kajian psikologi sastra Jawa, keberadaan analisis etnopsikologi memandang gejala kepribadian tokoh sebagai bagian dari iklim budayanya (Zustiyantoro et al., 2022). Akan tetapi, dalam pembahasan ini, difokuskan pada genealogi kepribadian serta unsur-unsur apa saja yang berkelindan dalam bayangan kepribadian tokoh Sambangseta sehingga analisis penelitian ini menggunakan sudut pandang psikologi analitik Carl Gustav Jung.

Dalam penelitian ini, ada beberapa bagian kajian yang dilakukan berkaitan dengan ketidaksadaran kolektif, ketidaksadaran persona, dan kesadaran. Ketidaksadaran kolektif diwujudkan dalam tiga bentuk: a) symptom dan kompleks; b) mimpi, fantasi, maupun khayalan; c) arketipe. Symptom merupakan gejala sadar yang bisa dirasakan melalui dorongan manusia. Ia bisa mengendalikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, kompleks adalah sebuah jejak-jejak yang sulit untuk dikendalikan oleh manusia. Dalam telaah yang disebutkan Wilson (2004) gejala ini dikarenakan aspek traumatik yang dibawa pada alam bawah sadar. Begitu juga dengan mimpi, fantasi maupun khayalan, dikatakan sebagai bagian dari kompleks karena manusia tidak bisa mengendalikan hal-hal itu.

Seiring berjalannya waktu, individu yang mengalami kondisi tersebut tidak hanya mengalami ketidaksadaran kolektif, tetapi juga mengalami ketidaksadaran persona. Homans menuliskan bahwa individu yang mengalami proses ini mengalami adaptasi dengan keadaan sekitarnya melalui peran ruang sosial (Weismann, 2009). Proses ini didapatkan melalui interaksi dengan segala aspek kehidupan yang pernah ia temukan, dari hasil 'pengendapan' itulah yang menjadi pertimbangan diri. Manusia mengendalikan egonya di saat ia melihat situasi dan kondisi sosial tidak sesuai dengan apa yang diyakininya. Dengan demikian, ketidaksadaran persona ini sangatlah labil dalam kehidupan manusia.

Pada tahapan memperjuangkan individuasi, manusia mengalami beberapa fase: a) fase pertama, yaitu manusia mengurangi tegangan alam bawah sadarnya dan berusaha menyesuaikan diri dengan sekitarnya; b) membuat kesadaran imago atau proyeksi sehingga memahami kelemahan diri sendiri; c) memunculkan kesadaran bahwa manusia selalu hidup dalam tegangan yang berlawanan secara alamiah, dan d) terjadi keselarasan hubungan antara sikap lahir-batin (Suryabrata, 2007). Perkembangan fase tersebut menyesuaikan dengan kematangan mental dan usia seseorang. Dengan demikian, setiap orang mengalami proses individuasi yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Carl Gustav Jung yang membahas mengenai

kepribadian individuasi tokoh. Pada penelitian ini aspek yang diulas meliputi ketidaksadaran kolektif, ketidaksadaran individu, dan kesadaran persona. Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah kutipan dialog tokoh maupun keterangan tokoh lain tentang Sambangseta. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerkak “Nyaur Taun” karya Purwadmadi Atmadipurwa dalam *Kedaulatan Rakyat* (8 Januari 2021).

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan model studi pustaka dan pembacaan heuristik pada dialog dan keterangan tokoh Sambangseta. Pembacaan ini disusun secara sistematis dengan mekanisme pengutipan dan terjemahan dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Pada aspek analisis kepribadian menggunakan model *telling and showing, point of view*, dan gaya bahasa (Minderop, 2018). Aspek *telling and showing* untuk menemukan karakter tokoh menurut dialog yang diucapkan Sambangseta. *Point of view* didasarkan pada sudut pandang atau keterangan tokoh lain terhadap Sambangseta. Gaya bahasa digunakan untuk menganalisis narasi deskriptif melalui stile pada kepribadian tokoh.

Teknik uji validitas menggunakan model triangulasi data. Dari data dialog maupun deskripsi naratif dikaitkan melalui model analisis kausatif sehingga muncul sebab akibat atau pengaruh watak dan tata kebahasaan. Penyajian hasil analisis menggunakan kerangka deskriptif kualitatif melalui klasifikasi aspek ketidaksadaran kolektif, ketidaksadaran individu, dan kesadaran persona beserta kutipan yang mendukung. Selain itu, pada tahapan selanjutnya disajikan skema individuasi yang dialami oleh Sambangseta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada teks cerita pendek “Nyaur Taun” terdapat setidaknya lima tokoh yang mengisi cerita: Sambangseta, Waradin, Mirawi, Ki Wreksataruna, dan Sinuhun Panembahan. Tokoh-tokoh dominan yang mengisi penceritaan adalah Sambangseta, Waradin, dan Mirawi. Permasalahan yang diangkat tidak hanya masalah mitos kapujanggan, tetapi menysar kepada dialektika kehidupan keluarga Waradin sendiri.

Cerita pendek “Nyaur Taun” tergolong sebagai cerpen yang cukup singkat. Permasalahan yang diangkat mengenai kedudukan Waradin sebagai carik atau juru tulis raja yang jarang pulang ke rumah. Ia menghabiskan hari-harinya dengan mengikuti sang raja dan mencatat hal apapun yang disabdakan olehnya. Di sisi lain, ia memiliki keluarga di desa. Mirawi dan Sambangseta setiap hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka berdua bekerja dengan cara derep atau menjadi buruh panen padi milik masyarakat desa. Sudah lama Sambangseta dan Mirawi menanti Waradin pulang.

Pada satu hari di sela-sela libur kerja, Waradin pulang ke rumah. Ia berkata kepada anak istrinya bahwa pekerjaan mengabdikan kepada raja sangatlah berat. Ia harus mengikuti raja kemanapun dan mencatat apapun yang dikatakan oleh raja. Baginya, pekerjaan semacam itu adalah ‘*ngalap berkah*’ dari raja. Sebuah anugrah yang mulia, sakral, dan sarat dengan keistimewaan spiritual bagi kalangan abdi seperti Waradin.

Sepulangannya Waradin di rumah, Sambangseta mengeluarkan keluh kesahnya. Menurutnya, perbuatan yang dilakukan oleh Waradin tidaklah berdasar. Mengabdikan—

sekalipun dalam teks disebutkan sebagai *ngalap berkah*—tidak mampu mengatasi permasalahan rumah tangga yang sebenarnya. Ia lebih condong berpikiran bahwa cara yang paling realistis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan adalah dengan bekerja ala kadarnya: menanam padi, hidup sebagai petani desa, atau pekerjaan apapun yang jelas pendapatannya. Ia menyanggah bapaknya itu, apakah “berkah” yang dikatakan itu benar-benar telah merasuk pada diri keluarganya yang ekonominya kekurangan?

Untuk membuktikan keraguan itu, Waradin mengajak anaknya sowan kepada sang raja. Pada hari yang telah ditentukan, mereka berangkat ke *sithinggil* untuk menghadap seperti biasanya. Namun, keadaan tak wajar dialami oleh Sambangseta yaitu kamigilan. Abdi lain bernama Ki Wreksataruna mengatakan bahwa Sambangseta belum siap untuk marak sowan. Menurut pandangan Ki Wreksataruna, kesiapan Sambangseta diukur dari kondisi fisiknya yang masih belum disunat. Sebelum bulan Sura, Sambangseta harus disunat agar tidak nyaur taun atau sunat di bulan Besar tahun depan. Tetapi, apa yang dikagetkan oleh Waradin bukan masalah itu. Ternyata, yang berada di hadapannya bukan lagi Wreksataruna tetapi Sinuhun Panembahan yang mengatakan bahwa Sambangseta mendapatkan *wahyu kapujanggan*.

Dalam sastra Jawa modern, hubungan yang terbentuk semakin kompleks karena kondisi psikologi tokoh tidak hanya dibatasi pada ranah heroisme, spiritual, maupun filosofis, tetapi memasuki realita yang dialami oleh manusia. Sambangseta menilai Waradin didasarkan pada pengalaman persona. Ia merasa tugas menjadi pujangga sangat ringan. Pada aspek ini, Sambangseta membayangkan mudahnya tugas ayahnya sebagai tesis dan keadaan keluarga yang kekurangan sebagai antitesis. Di sisi lain, saat Sambangseta tiba di istana, ia merasakan ada nuansa baru sehingga membutuhkan penyesuaian. Dengan demikian, ia mulai masuk pada tahapan individuasi diri.

Struktur Ketidaksadaran Tokoh Sambangseta

Ketidaksadaran pribadi dalam kajian psikologi analitik Jung dipahami sebagai segala hal yang didapatkan tokoh selama hidupnya. Dalam pandangan Sarwono (1987), ketidaksadaran ini berasal dari harapan pribadi, dorongan, maupun angan-angan yang terpendam atau tidak mendapatkan daya energi ego manusia. Dalam cerkak ini, ketidaksadaran pribadi dalam diri Sambangseta diwujudkan dalam sikap kodratnya sebagai anak-anak. Sebagai seorang anak, ia mengharapkan berkumpul bersama ayahnya namun terhalang kewajiban sebagai abdi kerajaan.

Tekan ngomah wanci surup. Mirawi, bojone lan Sambangseta, anake lanang, wis nunggu tekane.

“Anakmu lanang kawit mau wis token-takon tekamu, Pakne.”

“Selasa Pon, malem Rebo Wage.”

“Apal dina baliku, Sambang?”

“Tak eling-eling terus kok, Pak. Selapan neng Kedhaton gaweyane Bapak ki ngapa, ta?”

pitakone Sambangseta marang bapakne kang wus mlebu ngomah gedheg, kampung prasaja, lungguh lincak.

Sampai di rumah waktu senja hari. Mirawi, istrinya dan Sambangseta, anak laki-lakinya sudah menunggu kedatangannya. “Anak laki-lakimu sejak tadi sudah bertanya-tanya kedatanganmu, Pak.”

“Selasa Pon, malam Rabu Wage.”

“Hafal hari pulangku, Sambang?”

“Selalu aku ingat terus kok, Pak. Selapan di Istana itu pekerjaan Bapak sebagai apa ya?” pertanyaannya Sambangseta kepada ayahnya yang sudah berteduh di rumah bambu, gaya kampung sederhana, duduk di lincak.

(Purwadmadi, 2021)

Dalam telaah Jung sebagaimana dituliskan oleh Yusuf dan Nurihsan (2011), fungsi jiwa dipetakan menjadi empat bagian. Pertama, pikiran yang cara kerjanya logis atau rasional. Manusia meresponnya dengan cara menentukan benar dan salah. Kedua, perasaan yang bekerja secara logis. Sistemnya dengan aksentuasi rasa senang atau tidak senang atas suatu hal. Ketiga, penginderaan yang sifatnya irasional karena mengutamakan fungsi fisik indera dan meminimalkan peran daya kritis. Keempat, intuisi yang irasional karena berbasis naluri dan tidak ada daya kritis.

Tokoh Sambangseta dalam cerita ini menempati posisi antitesis bagi Waradin. Sisi psikologi tokoh Sambangseta berkedudukan sebagai oposisi pada pemikiran Waradin. Apa yang dikatakan oleh Sambangseta muncul dari ketidak-sadarannya sendiri. Ia menilai sosok Waradin hanya dari perasaan yang ia alami sehingga ia meluapkan segala isi hatinya kepada ayahnya secara lepas. Pada cerita pendek tersebut, Sambangseta dikategorikan sebagai manusia yang memiliki fungsi jiwa pikiran dan penginderaan. Dengan demikian, daya kritisnya hanya muncul karena menyikapi permasalahan sepihak, bukan karena melihat sisi lainnya.

“Berkah ratu kuwi ora enak dipangan, Pak. Berkah ora bisa gawe wareg. Hambok neng omah, nyawah, macul, nenandur. Ulu wetune bisa dipangan. Melu ratu, Simbok karo aku ajeg ngelih. Kaliren, Pak.”

“Berkah raja itu tidak enak dimakan, Pak. Berkah tidak bisa membuat kenyang. Lebih baik di rumah, menggarap sawah, mencangkul, atau menanam. Hasil tanamannya bisa dimakan. jika ikut raja, Simbok dan aku tetap saja lapar, Pak.”

(Purwadmadi, 2021)

Konsep pikiran yang dimaksud oleh Jung digunakan untuk memahami akar masalah dan mencari penyelesaiannya, adapun yang dimaksud penginderaan adalah penggunaan fungsi anggota tubuh manusia untuk mendapatkan fakta konkret (Fatmawati et al., 2018). Pada dialog tersebut, aspek pikiran yang dimiliki dituangkan

melalui pemikiran bahwa mengabdikan jika hanya sebatas *ngalap berkah* kepada raja tidak akan mencukupi kebutuhan hidup. Ia mencermati pengalaman pada masa lalunya yang serba kekurangan, kemudian ia memberikan satu solusi dari akar masalah bahwa kondisi ekonomi keluarga akan membaik apabila Waradin bekerja yang jelas pemasukannya. Penggunaan diksi *wareg, luwe, kaliren* merupakan interpretasi indera sehingga apa yang ia pikirkan merupakan pembenaran yang konkret.

Sosok Sambangseta selain memiliki fungsi jiwa dalam pikiran maupun penginderaan, ia juga memiliki kelebihan dalam perasaan. Perasaan adalah kemampuan seseorang mempertimbangkan dampak baik atau buruk yang muncul dari sebuah pemikiran (Fatmawati et al., 2018). Adapun luapan perasaan yang dilepaskan oleh Sambangseta dituliskan dalam dialog sebagai berikut.

“Pancen aku isih bocah. Nanging aku ora trima yen bapakku ndheku-dheku neng ngarepe ratu ning ora duwe pametu. Simbok karo aku kudu luru pangan dhewe.”

“Memang benar aku masih anak-anak. Tetapi, aku tidak terima jika bapakku merunduk-runduk di hadapan raja tetapi tidak memiliki pendapatan tetap. Akhirnya, Simbok dan aku yang harus mencari makan sendiri.

(Purwadmadi, 2021)

Kutipan dialog di atas menandakan adanya kontak perasaan yang dijiwai oleh diri Sambangseta sendiri. Diksi *ora trima* menandakan bahwa ia menolak segala bentuk intimidasi kultural yang dikenakan kepada ayahnya. Hal ini merupakan sebuah respon negatif dari sikap ayahnya yang ‘memasrahkan diri’ untuk mencari berkah ratu tersebut. Baginya—dalam persepsi ketidaksadaran—sesuatu yang tampak secara ekonomis itu jauh lebih baik daripada bekerja yang hanya menghasilkan sebuah prestise sosial saja. Menjadi priyayi yang dekat dengan raja, sarat dengan pemitosan ramalan (*prophecy*) kebesaran dan derajat pangkat (Ahimsa-Putra, 2006). Dengan demikian, Sambangseta merasa akan lebih terhormat jika pekerjaan seorang kepala keluarga itu konkret dan bisa dinikmati keluarga.

Dalam konteks intuisi, sosok Sambangseta memiliki kepekaan berlebih pada ibunya. Melalui intuisi, ia mengira ibunya pun juga merasa keberatan dengan keadaan sehari-harinya. Dalam dialog di atas juga dicantumkan bahwa ketidakterimaan dirinya pun dia asumsikan juga dengan kerepotan ibunya. Tetapi, intuisi itu tidak sesuai dengan perasaan ibunya sendiri. Justru, ibunya marah mendengar ujaran Sambangseta yang dianggapnya terlalu berlebihan.

Mirawi ngadeg katon arep nesu ning kaduwa Waradin. “Ya ben wae Sambang ngesok isining ati. Dimen lega atine. Coba terusna aturmu, Le.”

Mirawi berdiri seperti akan marah tetapi dicegah oleh Waradin. “Ya sudahlah, biar Sambang menumpahkan segala isi hatinya. Supaya lega. Coba, teruskan katamu, Nak”.

(Purwadmadi, 2021)

Fungsi jiwa yang dimiliki Mirawi merupakan garis irisan dari aspek symptom dan kompleks, ia kuat menahan beban hidup selama ditinggal Waradin tetapi tidak tahan mendengar gejala anaknya. Melihat perilaku Sambangseta, ia tidak bisa mengontrol kompleks dalam dirinya. Sikap marah itu merupakan percampuran dari apa yang selama ini ia tahan dan pelepasan masalah melalui sikap negatif yang tidak bisa dikendalikan.

Sosok Sambangseta dalam pandangan Mirawi memiliki kekuatan dalam aspek penginderaan dan intuisi. Pertimbangan ini dapat diamati dari keterangan bahwa ia menilai Sambangseta selama ini bersikap diam dan tidak memberontak atau aneh-aneh. Dengan demikian, permasalahan yang dialami oleh Mirawi kepada Sambangseta atau sebaliknya lebih kuat pada aspek emosi jika dibandingkan rasional.

Mirawi gemeter krungu ature Sambangseta, bocah ontang-anting sing saben dinane anteng, tumemen anggone tumandang sabiyantu golek pangan derep, ripik, lan buruh tani.

Mirawi gemetar mendengar kata Sambangseta, anak semata wayang yang setiap harinya diam, rajin membantu saat mencari rezeki melalui buruh derep, ripik, dan menjadi buruh tani lepas.

(Purwadmadi, 2021)

Sosok Waradin dalam teks tersebut memiliki titik lebih dalam hal perasaan maupun penginderaan. Pada aspek perasaan, ia memikirkan betapa susahnyanya menjadi sosok juru tulis seorang raja. Kemanapun raja pergi, ia harus mengikuti. Apapun yang dikatakan, semua harus dicatat. Perasaan ini menghasilkan sebuah penginderaan bahwa dari apa yang ia lihat dan pikirkan, dikuatkan kembali melalui perbuatan. Ia tidak hanya melaksanakan dorongan arketipe sebagai pujangga saja, tetapi merasakan kesadaran realita. Misalnya, ia berargumen bahwa mengabdikan kepada raja itu berat sehingga ia tidak bisa libur apalagi bekerja lain. Hal inilah yang akhirnya menjadi perdebatan dengan Sambangseta.

Waradin, kalenggahane Carik Paniti Sabda. Gaweyane, nulis nyathet utawa nyerat kabeh sabdane Sinuhun. Juru tulis sabdane Ratu. Kepara uga nyerat kabeh kang kacaritake dening Sinuhun. Mula, saben dina Waradin lenggah celak Sinuhun, ora kena pisah.

Waradin, pekerjaannya sebagai Carik Paniti Sabda. Tugasnya menulis, mencatat, atau mendokumentasikan semua yang disabdakan Sinuhun. Juru tulis sabda raja. Tidak hanya itu, ia juga menulis segala sesuatu yang diceritakan oleh Sinuhun. Oleh karena itu, setiap hari Waradin duduk dekat dengan Sinuhun, tidak bisa berpisah.

(Purwadmadi, 2021)

Sambangseta memiliki pendapat yang menegaskan seberapa konkret rasionya. Ia menyangkal dari apa yang disampaikan oleh Waradin itu. Sudah sepatutnya kerja keras Waradin diapresiasi besar oleh Sinuhun. Dalam konteks ini, spontanitas Sambangseta sebenarnya dibentuk dari ketidaktahuan dari realita di istana. Bisa dikatakan bahwa mimpi atau imajinasi-lah yang menjadikan Sambangseta bisa menyangkal pendapat orang tuanya. Ia berpikir bahwa bekerja di istana sudah jaminan kaya dan mendapatkan gaji besar. Hanya saja, ia membandingkan sisi material dan menghilangkan aspek kerja fisik yang harus dialami oleh Waradin sendiri.

“Nyathet ngendikane Ratu ki angel. Saben dina kudu sowan, samubeng mingere Ratu kudu midherek. Angel tur kesel. Kabisane Bapak nulis kuwi ya ana regane. Lha kok nyuwita nandanggi gaweyan angel tur ngeselke, kok ora kaparingan kucah. Apa ora jeneng degsiya, ngono kuwi, Pak?”

“Mencatat apapun yang disabdakan raja itu sulit. Setiap hari harus datang, kemanapun raja pergi harus mengikuti. Sulit juga capek. Keterampilan menulis Bapak ini pun pasti ada harganya. Lah mengapa mengabdikan kepada raja dengan pekerjaan yang sulit dan melelahkan, kok tidak diberi gaji. Apakah seperti itu bukan termasuk aniaya, Pak?”

(Purwadmadi, 2021)

Dialog di atas menjelaskan bahwa dalam fungsi jiwa—dalam ketidaksadaran, Sambangseta memiliki kecenderungan mengoptimalkan sikap egonya dalam bentuk pikiran dan *imago*. Fungsi-fungsi jiwa yang ada terbentuk dalam ego yang dipenuhi dengan keinginan dan imajinasi, selain menimbanginya dengan pikiran rasio. Fungsi jiwa ini memiliki terbentuk secara alami melalui pola-pola repetitif yang selalu dilakukan—bekerja membantu ibunya karena ditinggal ayahnya.

Struktur Kesadaran Tokoh Sambangseta

Sikap jiwa dalam konteks kajian psikologi Carl Gustav Jung dimaknai sebagai luapan libido yang berwujud dalam bentuk orientasi manusia menyikapi dunianya. Perwujudan dorongan manusia itu bisa ke luar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Dalam analisis sikap jiwa ini, Jung (via Suryabrata, 2012) memetakan sikap jiwa menjadi dua bagian yaitu introvert dan ekstrovert.

Dalam cerita pendek ini, sikap jiwa Sambangseta termasuk dalam tipe introvert. Hal ini dapat diamati dari kejadian saat ia sowan ke istana mengikuti ayahnya. Pada kondisi tersebut, ia mengalami '*kamigilan*' atau merasa seperti orang yang gila. Indikasi ini mengarahkan bahwa sikap jiwa yang dialami oleh Sambangseta berkebalikan dengan keterbukaannya pada orang terdekat atau keluarganya. Di sisi lain, sikap *kamigilan* ini juga yang menandakan terbukanya individuasi bahwa suasana sosial kraton berbeda dengan keadaan di rumah. Sekalipun dalam cerita ini tidak disebutkan alasan penolakan

atau psikologis Sambangseta, tetapi ketakutan setelah melihat suasana kraton memunculkan persepsi sisi lain tentang beratnya tugas Waradin.

Bareng tekan Kedhaton, Sambangseta ora wani melu mlebu. Megeg-megeg ana ngisor ringin kidul Alun-alun, dheprok koplok, kepuyuh-puyuh. Waradin bingung ndulu anake kang kamigilan, kangelan anggone bakal nulung.

Setelah sampai di Istana, Sambangseta tidak berani ikut masuk. Ia berdiam bingung di bawah pohon beringin selatan alun-alun, ia terduduk tak bergeming, dan terkencing-kencing. Waradin bingung melihat anaknya seperti orang gila, sulit baginya untuk memberikan pertolongan.

(Purwadmadi, 2021)

Sikap tersebut merupakan aktualisasi kebalikan dari jiwa ekstrovert pada ketidaksadaran dirinya. Nalar kritisnya terwujud saat berada dalam lingkungan terbatas, tetapi akan tenggelam saat tiba di lingkungan baru. Bisa dikatakan antara Sambangseta dan keadaan di kraton terdapat sekat yang begitu jauh antara seorang individu dan dunia obyektifnya, dunia istana yang dikritiknya. Kesadaran ini membuat dia tidak berkuasa melakukan apa-apa.

Struktur Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif dalam kajian psikologi analitik Jung dikaitkan dengan kebudayaan di luar individu, yaitu hal-hal yang dibawa oleh komunitas yang ditinggali oleh individu tersebut. Selain itu, bisa juga dituangkan dalam genetika budaya melalui sikap-sikap repetitif para pendahulu. Permisosan, keyakinan, tata nilai, menjadi bagian ketidaksadaran kolektif yang membangun watak seseorang.

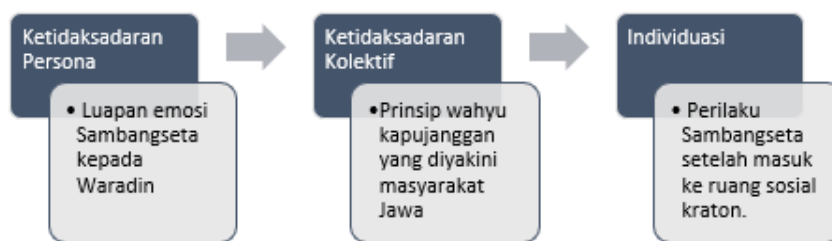
Pada *cerkak* ini, ketidaksadaran Sambangseta dapat dikatakan memiliki singgungan erat dengan *wahyu kapujanggan*. Kondisi Sambangseta yang linglung 'tidak sadar' di bawah pohon beringin dikaitkan dengan keyakinan masyarakat atas sebuah tanda mitos. Ki Wreksataruna memaknai sikap *kamigilan* dari tingkah laku Sambangseta itu sebagai tanda-tanda seseorang mendapatkan *wahyu kapujanggan*. Hal ini pun sebenarnya bisa dilacak kesinambungan atau genealoginya melalui tingkah Waradin sesaat setelah sadar bahwa yang berbicara di hadapannya adalah Sinuhun Panembahan.

Mas Lurah Warasastradi alias Waradin amung legeg-legeg durung pana. Kepireng pangandikane Ki Wreksataruna. "Jebeng lare andika niki bakale tampi wahyu kapujanggan, Mas Lurah." Waradin nyawang sing ngendika, kang kadulu jumeneng ing kono dudu Ki Wreksataruna, nanging Sinuhun Panembahan.

Mas Lurah Warasastradi alias Waradin hanya bisa bengong belum tersadarkan. Mendengar perkataan Ki Wreksataruna, "Nak, anak kamu ini kelak bakal mendapatkan wahyu kapujanggan, Mas Lurah." Waradin memandang yang berkata, yang dilihat berdiri di situ bukanlah Ki Wreksataruna, tetapi Sinuhun Panembahan.

(Purwadmadi, 2021)

Memahami *wahyu kapujanggan* sebagai bagian dari ketidaksadaran kolektif dalam cerkak ini memerlukan konvensi lain berupa bayangan pohon beringin yang dikeramatkan. Pada aspek ini, Ki Wreksataruna memahami bahwa ada sebuah kejanggalan yang tidak dialami biasanya oleh orang lain. Kejanggalan pada diri Sambangseta sendiri menurutnya adalah bagian dari perilaku Waradin yang bingung (legeg-legeg) di sekitar alun-alun. Dalam konsep mistisme Jawa, setiap ruang wilayah memiliki nilai spiritual tersendiri yang saling terkait dimana manusia juga melakukan komunikasi di dalamnya (Wessing, 2006). Dengan demikian, perilaku aneh Sambangseta pun juga dikaitkan dengan persepsi mistis yang diyakini turun temurun.



Gambar 1. Skema Kepribadian Sambangseta

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, tokoh Sambangseta merupakan tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam cerita. Sikap dan kepribadiannya menyiratkan pertentangan yang berkecamuk dari sikap kesadaran dan ketidaksadarannya. Ia belum mampu mencapai tahapan individuasi atau menyeimbangkan dalam diri dan luar diri sendiri. Hal ini dikuatkan oleh respon tokoh lain maupun narasi cerita. Proses debat antara bapak-anak mendorong Sambangseta mencari realita yang sebenarnya.

Pada aspek ketidaksadaran Sambangseta yang paling dominan adalah sikap introvert-pemikir. Hal ini diamati dari perilakunya yang lebih dekat dan kritis pada keluarga, tetapi tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan kraton. Pada aspek ketidaksadaran individu juga, sikap kodrati anak-anak pada diri Sambangseta masih ditemui yakni rasa rindu dan ingin selalu bersama ayahnya. Aspek kesadaran pada diri Sambangseta muncul dari kontradiksi batin melihat suasana kraton yang penuh dengan hiruk pikuk manusia. Adapun ketidaksadaran kolektif dalam diri Sambangseta berkaitan dengan sikapnya di istana yang aneh, tetapi oleh Sinuhun Panembahan direspon sebagai pertanda wahyu kapujanggan dalam mistisme Jawa.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, S. H. (2006). *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Ahmadi, A. (2020). *Psikologi Jungian Film Sastra*. Mojokerto: Penerbit Temalitera

- Arnold, D. (2021). *Śūnyatā*. In *The Encyclopedia of Philosophy of Religion*. <https://doi.org/10.1002/9781119009924.eopr0379>
- Fatmawati, N. I., Indriyani, E. P., & Farhah, E. (2018). *Kepribadian Tokoh Seniman dan Gadis Muda dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqāh. Haluan Sastra Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15552>
- Horne, E. C. (1974). *Javanese-English Dictionary*. New Haven and London: Yale University Press
- Jones, R. A. (2020). *Dialogicality and Culture of Psychology in a Study of Individuation. Culture and Psychology*, 26(4). <https://doi.org/10.1177/1354067X19871208>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Re-actualisation of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of the 21st Century. 3L: Language, Linguistics, Literature*, 23(2). <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>
- Nurhidayati. (2018). *Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*.
- Panda, S., Whitworth, A., Hersh, D., & Biedermann, B. (2021). "Giving yourself some breathing room...": an exploration of group meditation for people with aphasia. *Aphasiology*, 35(12). <https://doi.org/10.1080/02687038.2020.1819956>
- Purwadmadi. (2021). *Nyaur Taun*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat. Diakses dari <https://ruangsastra.com/1436/nyaur-taun/>
- Sarwono. (1987). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali.
- Stein, M. (2019). *Psychological individuation and spiritual enlightenment: some comparisons and points of contact. Journal of Analytical Psychology*, 64(1). <https://doi.org/10.1111/1468-5922.12462>
- Suharyadi, A. I. (2006). *Tokoh, alur, latar, dan terima cerita pendek "Guru Tarno" karangan Purwadmadi Admadipurwa dan pembelajarannya di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004. Skripsi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosumunar, J. A. (2019). *Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 2(1).
- Urs, D. S. (2012). *Language – Between Carl Gustav Jung and Hindu Philosophy. Journal of Humanistic and Social Studies*, 3(2), 133–141. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/language-between-carl-gustav-jung-hindu/docview/2269921018/se-2>
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). *Politik Kebudayaan dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes*.

- SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2).
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>
- Waite, L. R. (2021). "Who Am i Really?" *International Journal of Jungian Studies*, 14(1).
<https://doi.org/10.1163/19409060-bja10014>
- Weismann, I. Th. J. (2009). *Teori Individuasi Carl Gustav Jung*. *Jurnal Jaffray*, 7(2).
<https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.24>
- Wessing, R. (2006). *A COMMUNITY OF SPIRITS: People, Ancestors, and Nature Spirits in Java*. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 18(1), 11–111. <http://www.jstor.org/stable/40860833>
- Wilson, J. P. (2004). *The Abyss experience and the trauma complex: A Jungian perspective of posttraumatic stress disorder and dissociation*. *Journal of Trauma and Dissociation*, 5(3). https://doi.org/10.1300/J229v05n03_04
- Yetwin, N. B. (2009). *Thoreau, Jung, and the Collective Unconscious*. *The Thoreau Society Bulletin*, 265, 4–7. <http://www.jstor.org/stable/23402909>
- Yusuf, S., Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zustiyantoro, D., Hardyanto, Mulyono, & Utomo, T. D. (2022). *Urgensi Etnopsikologi dalam Kajian Novel Berbahasa Jawa*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 56–64.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.54104>